

**DIMENSI GEOGRAFI DALAM POLA PEMBAGIAN LAHAN (*LODOK*)
PERTANIAN SAWAH BERBENTUK JARING LABA-LABA (*SPIDERFIELD*)
DI DESA MELER KECAMATAN RUTENG KABUPATEN MANGGARAI.**

Godeliva Indryani Udus¹, Hamza H. Wulakada², Arfita Rahmawati³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Geografi
Universitas Nusa Cendana Kupang

indryaniudus@gmail.com

ABSTRACT

Pattern distribution land agriculture ricefield by ancestors Manggarai done in a way centered Where point the zero is in the middle land customary law will divided . (1) The land distribution system is viewed from social, economic and cultural aspects (2) rice field water distribution patterns and (3) strategies for preserving land distribution patterns. The research method used in this research is descriptive qualitative with data reduction and map analysis techniques. The results of this research show (1) fair distribution of rice fields helps reduce social and economic inequality in society . (2) There are springs located in the north and west ends which are channeled through irrigation program, so that many rice fields receive sufficient water, while rice fields in the eastern part can only be worked on during the rainy season Because lack water sources (3) Lodok has cultural heritage mark important that should preserved pattern distribution land This become an integral part of identity culture And tradition inherited locale to generation upcoming. Conclusion in study on Old Teno as Stakeholder Custom have right For control land that has been shared by old teno beforehand for the sake of interest together in order what has been inherited can become something that can beneficial for self Alone and others, Although there are two springs used for irrigation, the limited volume of the northern spring causes difficulties in irrigating rice fields in the easternmost part, especially during the dry season , Conservation Lodok No only involve holder custom And society, however Also supported by government through Service collaborative tourism with institution related For make Lodok as destination tourist

Keywords: *Land (Lodok), Water Distribution, Conservation Strategy.*

ABSTRAK

Pola pembagian lahan pertanian sawah oleh leluhur manggarai dilakukan secara berpusat dimana titik nolnya berada di tengah-tengah lahan ulayat yang akan dibagi-bagi. (1) sistem pembagian tanah ditinjau dari aspek sosial, ekonomi dan budaya (2) pola sebaran air sawah dan (3) strategi pelestarian pola pembagian lahan. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis reduksi data dan peta. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) pembagian sawah yang adil membantu mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. (2) Adanya mata air yang terletak dibagian utara dan ujung barat yang dialirkan melalui program irigasi, sehingga banyak sawah yang mendapatkan air yang cukup, sedangkan sawah yang berada dibagian timur hanya bisa dikerjakan pada saat musim penghujan saja karena kekurangan sumber air (3) *Lodok* sebagai warisan budaya memiliki nilai penting yang harus dilestarikan.

Pola pembagian lahan ini menjadi bagian integral dari identitas budaya dan tradisi lokal yang diwariskan ke generasi mendatang. Kesimpulan dalam penelitian diatas *Tu'a Teno* sebagai Pemangku Adat mempunyai hak untuk mengontrol lahan yang telah dibagi oleh *tua teno* sebelumnya demi kepentingan bersama agar apa yang telah diwarisi dapat menjadi sesuatu yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, Meskipun ada dua mata air yang digunakan untuk irigasi, volume yang terbatas dari mata air di utara menyebabkan kesulitan dalam mengairi sawah dibagian paling timur, terutama saat musim kemarau, Pelestarian *Lodok* tidak hanya melibatkan pemangku adat dan masyarakat, tetapi juga didukung oleh pemerintah melalui Dinas pariwisata yang berkolaborasi dengan lembaga terkait untuk menjadikan *Lodok* sebagai destinasi pariwisata

Kata Kunci: Lahan (*Lodok*) , Sebaran Air, Strategi Pelestarian.

A. LATAR BELAKANG

Pertanian merupakan salah satu kegiatan masyarakat dalam upaya memanfaatkan lahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan juga sebagai penyedia bahan baku kebutuhan industri, sehingga kegiatan pertanian ini bisa menunjang kebutuhan hidup masyarakat. Kegiatan ini dikenal sebagai kegiatan bercocok tanam atau budidaya tanaman. Perkembangan pertanian di masa kini sudah dikenal masyarakat tidak hanya bercocok tanam tapi mencakup olahan rumahan seperti tempe, tahu dan keju terutama masa awal pandemi yang banyak aspek seperti aspek pariwisata dan perkantoran yang tidak berjalan. Namun bidang pertanian tetap berjalan lancar dan berkembang. (Azmi 2020).

Lahan Sawah adalah bagian daratan dari permukaan bumi sebagai suatu lingkungan fisik yang meliputi tanah beserta segenap faktor yang mempengaruhi penggunaannya seperti iklim, relief, aspek geologi, dan hidrologi baik yang terbentuk secara alami atau akibat pengaruh manusia yang digunakan untuk pertanian (Hartono,2022). Pola persawahan adalah sistem pertanaman yang digunakan dalam bidang pertanian untuk mengoptimalkan produksi tanaman pangan. Lahan pertanian dibagi menjadi beberapa blok dengan ukuran yang sama yang di pisahkan oleh saluran air atau parit. Setiap blok digunakan secara bergantian untuk menanam tanaman, dengan satu blok digunakan untuk tanam dan satu blok lainnya digunakan sebagai lahan istirahat. Pola persawahan mulai digunakan sejak zaman dahulu, saat manusia pertama kali mulai mengkultivasi tanah untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.

Sementara itu, Pola Pembagian lahan sawah oleh leluhur Manggarai dilakukan secara berpusat dimana titik nolnya berada di tengah-tengah lahan ulayat yang akan dibagi-bagi. Polanya dengan menarik garis panjang dari titik tengah yang dalam bahasa Manggarainya disebut *lodok* hingga kebidang terluar atau disebut *cicing*. Filosofinya mengikuti bentuk sarang laba-laba, dimana *lodok* bagian yang kecil berada di bagian dalam (tengah) dan keluarnya makin lama semakin berbentuk lebar. Terdapat *Lingko Loro* dekat Renting dan Nugi dekat Cancar yang sejak awal pembagiannya pun tetap mengikuti pola *Lodok*. Tempat ini sering disebut sebagai area persawahan *sonto* atau sawah contoh yang luasnya sekitar 100 hektar. Terdapat 11 hamparan sawah *Lodok* yakni, *Lingko Molo*, *Lingko Lindang*, *Lingko Pong Ndung*, *Lingko Pong Ndung Koe*, *Lingko Jengok*, *Lingko Kempit*, *Lingko Purang Pane*, *Lingko Wae Nungkung*, *Lingko Nggawang*, *Lingko Ngaung Meler* serta *Lingko Cobol* yang ada di delapan kampung di Desa Meler, Cancar Kecamatan Ruteng yang semuanya bisa ditatap dari puncak Weol. Pola pembagian lahan seperti ini menjadi otoritas *Tu'aTeno*, sebutan utuk ketua adat yang disebutkan khusus membagi lahan milik ulayat kampung. Saat awal pembagian terdapat ritual adat unik yang dikenal dengan sebutan Ritual *Tente* atau menancapkan kayu (*Teno*) dititik paling sentral *Lodok*.

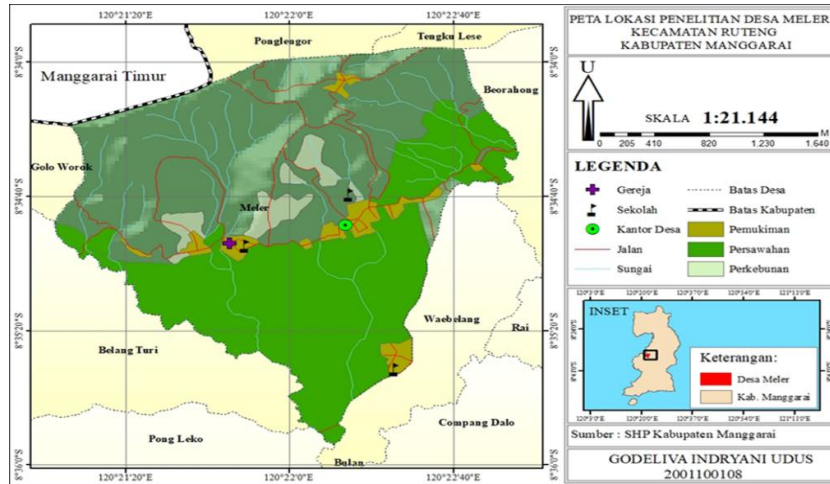
Sistem pembagian petak sawah *lodok*, terkait dengan status kepemilikan tanah yang bersifat komunal, secara tradisional tanah hak komunal (suku) sistem pembagian tanah tersebut sebagai penanda hak komunal (suku) juga terkait dengan lingkungan. Teknis irigasi dimungkinkan dapat diatur sistem pembagian air yang merata. Etika terjadi perubahan terkait dengan status kepemilikan sawah pada masyarakat meler yang cenderung mengarah kepemilikan individual, sehingga menyebabkan terjadinya perubahan status kepemilikan tanah dari komunal menjadi individual. Contohnya, sebagian diantara masyarakat Meler sudah ada yang mensertifikasi tanah dengan nama pemilik dengan sifat individual. Dalam perkembangan lanjut juga baik karena terjadinya klaim-klaim kepemilikan tanah yang bersifat individual maupun terjadinya perubahan pola tanam yang mengarah ke tanaman komuniti, mengancam keberadaan sistem tanah *lodok* tersebut.

Pola pembagian sawah berbentuk jarring laba-laba dengan *Tu'a Teno* sebagai orang yang berhak untuk membagi sangat menarik untuk diteliti oleh karena itu, penelitian yang berjudul dimensi geografi dalam pola pembagian lahan (*lodok*) pertanian sawah berbentuk jaring laba-laba (*spiderfield*) di desa meler kecamatan ruteng kabupaten manggarai menurut dugaan penulis tidak terlepas dari, 1. pertimbangan dan dampak sosial, ekonomi & budaya, 2. Geografi fisik serta 3. strategi pelestarian.

Hubungan penelitian ini dengan ilmu geografi adalah, Geografi merupakan studi tentang segala fenomena yang ada dipermukaan bumi serta perbedaan dan persamaan gejala permukaan bumi melalui pendekatan kelingkungan, pendekatan kewilayahan dan pendekatan keruangan (Kewa, 2022). Dalam penelitian ini memiliki keterkaitan dengan geografi budaya dan pertanian dimana menurut (Syarif, 2023) bahwa Geografi budaya mencoba memperbandingkan distribusi perubahan dari area budaya dan distribusi yang berasal kenampakan muka bumi. Berbicara masalah budaya, budaya sangatlah luas dan beragam pengertiannya tidak hanya masalah seni dan sastra, akan tetapi esensinya dapat dinilai sebagai sebuah sistem nilai, norma, dan ide-ide yang dipergunakan oleh warga untuk berinteraksi oleh lingkungannya, Geografi pertanian mengkaji dan menguraikan perbedaan kawaasan-kawasan yang diliputi oleh tanaman dipermukaan bumi sehingga ilmu ini selalu berubah dengan segala keterkaitan alam, ekonomi dan sosial yang terkait sebagaimana tercermin pada special (Wilis 2013). Jadi hubungannya dengan geografi budaya dan pertanian adalah Tradisi dan Budaya Lokal Pola pembagian lahan sawah sering kali mencerminkan warisan budaya dan tradisi lokal. Ilmu geografi budaya mempelajari bagaimana budaya lokal mempengaruhi penggunaan lahan dan praktik pertanian. Contohnya, di beberapa wilayah, teknik pengairan tradisional, Penggunaan Lahan dan Zonasi Ilmu geografi pertanian mempelajari pola penggunaan lahan dalam konteks spasial. Ini mencakup identifikasi dan analisis pola pembagian lahan sawah berdasarkan kondisi topografi, tanah, dan iklim. Misalnya, tanah yang lebih datar dan ketersediaan air yang cukup cenderung mendukung pengembangan sawah, sedangkan tanah berlereng mungkin lebih cocok untuk pertanian berkontur atau tanaman yang membutuhkan drainase yang baik.

B. METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini berada di Sawah *Lodok* Desa Meler Kecamatan Ruteng, Kabupaten Manggarai, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jenis penelitian ini dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.



Gambar 1 Peta Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, Teknik analisi yang digunakan adalah reduksi data dimana upaya menyimpulkan data, kemudian memilah-milah data dalam suatu konsep tertentu dan tema tertentu (Rijali, 2018). Kemudian melihat sebaran air sawah dengan menggunakan peta dan di bantu oleh Geospasial. Untuk melakukan analisis sebaran air sawah dilakukan dengan cara menentukan titik koordinat. Dengan mengetahui lokasi sebaran air, maka lokasi tempat sebaran dapat dipetakan. Hasil dari data titik koordinat diolah dengan menggunakan ArcGis 10.8.1. Peneliti juga mewawancarai beberapa informan terkait, (*Tu, a Teno*/orang yang membagi lahan, *Tu, a Golo*/pemimpin kampung, Kepala Desa, Dinas Paeiwisata, Masyarakat).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aspek sosial, Ekonomi dan Budaya

Keterkaitan Geografi dengan disiplin ilmu lain dapat dibedakan berdasarkan aspek-aspek geografi. (Iestari, 2020) Aspek sosial meliputi aspek antropologis, politis, ekonomis, dan aspek yang berhubungan dengan aktivitas dan pola hidup manusia (kebudayaan).

a. Aspek Sosial

Merupakan hubungan dengan masyarakat, kemampuan melakukan interaksi dengan masyarakat dan target kontribusi dengan sesama kehidupan. Kehidupan sosial sangat penting agar hidup menjadi lebih bermakna dan menyenangkan. Kita tidak bisa hidup tanpa interaksi dengan lingkungan dan sesama kehidupan. Dalam mencapai pemenuhan aspek kepentingan sosial adalah penting diperhatikan untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupan.(Nadhirin, 2020).

Dalam aspek sosial, Kepemilikan lahan secara adat sudah melalui berbagai ritual adat, secara sosial bersama *Tu'a teno*, *Tu'a Golo* dan masyarakat pada tahun 1960-an sudah sepakat untuk membagi lahan lahan tersebut dan secara hukum sudah jelas dan dapat dibuktikan dengan adanya sertifikat atas lahan lahan tersebut. Sampai saat ini, lahan tersebut sudah sampai pada tangan generasi ke 4. Adapun pertimbangan pembagian lahan pada saat itu, yakni agar lahan (*Lingko Meler*) dapat dimanfaatkan oleh seluruh warga kampung untuk dibuat sawah agar kemudian warga dapat mengelola lahan tersebut. Dalam pembagian lahan tersebut tentu banyak orang yg terlibat dimulai dari *Tu'a teno*, *Tu'a Golo* serta masyarakat kampung, dimana pada saat itu *Tu'a Golo* memukul Gong untuk mengumpulkan warga untuk kemudian mulai berdiskusi untuk pembagian lahan. Lahan yang ada juga dapat diberikan kepada orang yang berada diluar kampung yakni dengan alasan masih ada hubungan darah atau ada yg ingin dijual. Pola pembagian lahan yang berbentuk seperti jaring laba laba sebenarnya mengikuti pola atap rumah adat manggarai yang mempunyai arti kesatuan dan persatuan. Artinya maksud dari pembagian lahan ini ialah agar selalu terjalinnya persatuan dan kesatuan di dalam kampung. Lahan yang diberikan kepada orang yang berada diluar kampung terdapat diluar lingkaran yang berbentuk jaring laba-laba (*Salang cue*). Lahan yang telah dibagi dapat diwariskan kepada keturunannya. Tak ada batas untuk mengelola lahan tersebut kecuali dengan alasan sudah tua atau sudah meninggal.

Luas keseluruhan agri sawah adalah 163,75 Ha. Sementara luas dari agri sawah Desa Meler adalah 40.956,37 m², dari luas lahan tersebut *Tu'a Teno* dan *tua golo* memiliki 2 bagian dengan luas 112,02 m dan *tu'a golo* memiliki luas 101,5 m, kemudian terdapat 9 bagian dari *ase kae* (warga asli Desa Meler) dengan luas lahan yang berbeda-beda dan terdapat 8 bagian *anak wina* (orang luar) dengan luas lahan yang berbeda-beda. Bentuk pengelolaan lahan pertanian dari generasi tahun 60-an hingga saat ini terdapat perbedaan yang signifikan, generasi tahun 60-an sampai 80-an masih sangat kental dengan praktik-praktik tradisional dalam sistem pengelolaan pertanian, dimana untuk membajak sawah masih menggunakan kerbau dan pupuk alami masih digunakan. Generasi tahun 90-an masih menggunakan kerbau untuk membajak sawah dan pupuk modern sudah mulai digunakan. Generasi saat ini sudah mulai meninggalkan praktik-praktik tradisional dimana traktor sudah mulai digunakan untuk membajak sawah karena dinilai lebih efektif dan banyak varian pupuk yang digunakan untuk membuat tanaman lebih subur.

b. Aspek Ekonomi

Merupakan salah satu bagian penting dalam meningkatkan pertumbuhan kualitas dan kesejahteraan individu dalam kehidupan. Urgensi pada ranah kualitas ditegaskan bahwa setiap individu melakukan tindakan rasional dan keputusan dengan berbagai pertimbangan, baik sesaat maupun kepentingan masa depan. Hal tersebut tidak lepas dari perkembangan kebutuhan yang bertambah sementara alat untuk memenuhi kepuasan kebutuhan akan semakin terbatas. (Sellang, 2022)

Pembagian lahan sawah lodok dalam masyarakat Manggarai di Flores, Nusa Tenggara Timur, memiliki berbagai aspek ekonomi yang penting. Sistem ini tidak hanya berfungsi sebagai cara untuk mengelola tanah secara fisik, tetapi juga sebagai mekanisme yang mengatur distribusi sumber daya dan kesejahteraan ekonomi komunitas. Berikut adalah beberapa aspek ekonomi dari pembagian lahan sawah lodok: 1. Distribusi Kekayaan yang Merata, 2. Pengelolaan Sumber Daya Bersama, 3. Ketahanan Pangan, 4. Stabilitas Ekonomi, 5. Keadilan Sosial dan Ekonomi, 6. Peluang Ekonomi Tambahan, 7. Sirkulasi Ekonomi Lokal

c. Aspek Budaya

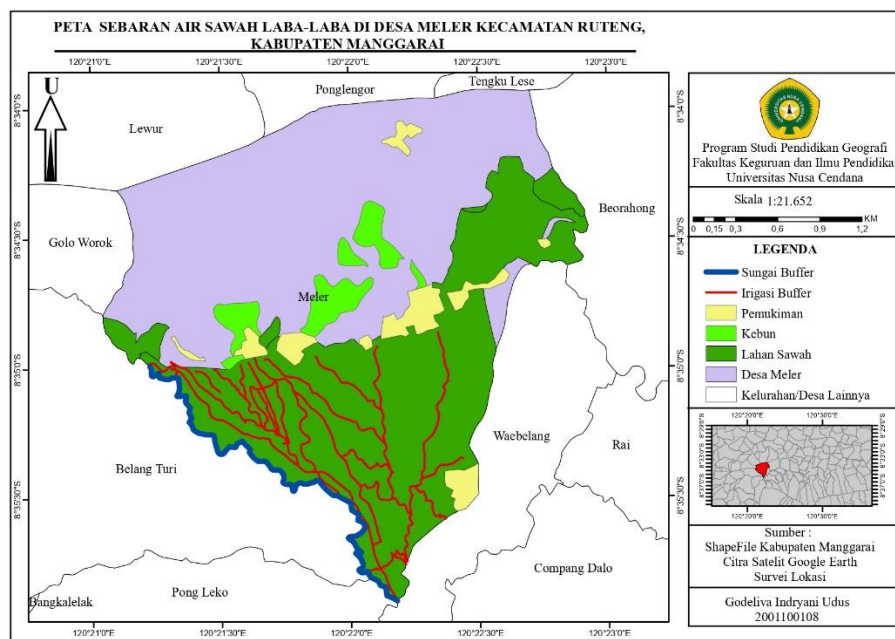
Budaya adalah suatu konsep yang membangkit minat dan berkenaan dengan cara manusia untuk hidup hingga belajar, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya dalam arti kata merupakan tingkah laku dan gejala sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat (Syakhrani, 2022). Peneliti menemukan bahwa dalam aspek budaya terdapat beberapa ritus adat dalam pembagian *Lodok lingko*, yakni: Ritual *Barong Boa* (Penghormatan Kepada Para Leluhur), *Ritual Teing Hang* (Pemberian Sesajian) kepada Leluhur, Acara *Reke Lodok* (rencana pembagian *lodok lingko*, tempat dan waktu pelaksanaan pembagian serta sejumlah kelengkapan yang perlu dibawa saat pembagian lahan), Ritual *Wuat Wa'i* dan *Lilik Compang* (memohon restu, bimbingan dan lindungan dari Tuhan Sang Pencipta dan para leluhur agar acara pembagian lahan ini berjalan dengan lancar), Pelaksanaan Pembagian Lingko Dengan Sistem *Lodok*. Ritus adat yang dilaksanakan ini tentunya mempunyai tujuan, yakni memohon tuntunan dari leluhur agar apa yang dijalankan dapat berjalan sesuai dengan rencana dan tentunya dapat menjadi berkat bagi semua warga kampung meler.

Hasil analisis dari ketiga aspek di atas ialah Dalam budaya manggarai khususnya di Desa Meler, Pemangku adat memiliki hak istimewa dalam sistem pembagian tanah. Pemangku adat biasanya mendapatkan bagian yang lebih banyak, pembagiannya diukur berdasarkan ukuran jari dan juga status social dalam sebuah kampung, misalnya jari jempol (*Moso kina*) biasanya untuk *tua teno*, Jari telunjuk (*moso rembo*) dan jari kelingking (*Moso Koret*) biasanya untuk orang dari luar desa yang ingin mendapatkan bagian dalam pembagian lingko. Adanya Penggunaan Teknologi pertanian modern maupun tradisional digunakan berdasarkan kebutuhan. Pembagian sawah lodok di Manggarai, Flores, Nusa Tenggara Timur, memiliki aspek budaya yang sangat kaya dan mendalam. Sistem ini bukan hanya soal pengelolaan lahan pertanian, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya komunitas.

2. Aspek Geografi Fisik

Aspek Fisik (Iestari, 2020) Aspek fisik geografi mengkaji segala fenomena geosfer yang mempengaruhi kehidupan manusia, meliputi aspek kimiawi, biologis, astronomis, dan semua fenomena alam yang dapat diamati langsung.

Air irigasi disediakan dan dimanfaatkan untuk dapat memenuhi kebutuhan air bagi kegiatan pertanian dalam jumlah dan waktu yang diperlukan bagi semua jenis tanaman menurut tata tanaman yang telah ditetapkan. Yang dimaksudkan dalam jumlah dan waktu yang diperlukan adalah kebutuhan air yang dapat dipenuhi tepat waktu saat tanaman memerlukannya ataupun pada waktu pengelolaan tanah untuk ditanami atau dimanfaatkan untuk pembibitannya.



Gambar 2 Peta Sebaran Air Sawah

Hasil analisis dari sebaran air sawah di desa meler ialah Sebaran air merujuk pada distribusi atau penyebaran air di permukaan Bumi, yang mencakup berbagai bentuk seperti air permukaan, air tanah, dan air atmosfer. Sebaran air dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti iklim, geologi, dan aktivitas manusia. Terdapat perbedaan yang cukup kompleks terkait sebaran air sawah di desa meler.

Sawah yang berada di sebelah barat yang memiliki bentuk sawah pada umumnya, dapat dilihat bahwa terdapat mata air di ujung barat yang telah dialirkan melalui program irigasi juga bendungan yang terdapat di sebelah selatan, sehingga banyak sawah yang mendapatkan air yang cukup banyak. Sedangkan sawah yang berbentuk jaring laba-laba yang terletak di bagian timur hanya bisa dikerjakan atau diolah pada saat musim penghujan saja dikarenakan di bagian timur tidak terdapat mata air sehingga air tidak dapat mengairi persawahan. Terdapat 2 Mata air yang dimanfaatkan oleh para penduduk untuk mengairi sawah, yakni mata air yang terdapat di bagian Barat dan di bagian Utara. Tentu dengan adanya dua mata air tersebut dapat memenuhi kebutuhan air di persawahan, namun karena Volume air yang kecil serta 1 saluran air dari mata air bagian utara, sehingga tidak dapat mengairi sawah dibagian paling timur. Sedangkan sawah yang terdapat di bagian barat sangat terpenuhi, hal ini dikarenakan oleh volume air yang cukup besar. Dengan Kemiringan lereng yang berkisar pada 0-8% Datar dan 8-15% Landai. menyebabkan Sebaran Air yang kurang merata, artinya Air dapat sampai ke titik tengah sawah dikarenakan bagian terluar di utara (*cicing*) lebih tinggi dan bagian titik pusat (*lander*) lebih rendah sehingga air siap dialirkan ke tiap petak dengan sistem buka tutup serta bagian terluar di bagian selatan sangat rendah, sehingga jika petani ingin mengganti air yang sudah dialirkan ke tiap petak, maka mereka membuka saluran air yang menuju bendungan yang berada di bagian selatan.

3. Strategi pelestarian pola pembagian lahan

Pelestarian adalah aktivitas atau kegiatan menjaga, melindungi, mengembangkan dan upaya aktif dan sadar terhadap benda-benda, aktivitas berpola serta ide-ide. (Triwardani, 2014)

- a. Strategi konkret yang telah diimplementasikan untuk melestarikan pola pembagian lahan pertanian sawah adalah dimana masyarakat menjaga pola pembagian yang ada dan juga mereka tidak merusak Batasan-batasan yang ada di sawah *lodok* tersebut karena mereka sadar itu merupakan

Batasan sejarah yang harus mereka jaga dengan baik. Melibatkan generasi muda dalam menjaga tradisi pola pembagian lahan tersebut adalah dengan Pendidikan formal disekolah. Pemerintah desa juga berkolaborasi dengan pihak terkait seperti dinas pariwisata, dimana dinas pariwisata memberikan bantuan berupa tembok penahan, jalan stapak menuju sawah dan juga pondok pandang.

Hasil analisis dari strategi pelestarian pola pembagian lahan ialah Sebagai pemangku adat dan juga masyarakat, strategi pelestarian pola pembagian lahan pertanian sawah tersebut sangatlah positif Dukungan dari pemerintah juga dapat memperkuat tekad masyarakat dalam menjaga kelestarian pola pembagian lahan tersebut, melalui program bantuan, dan insentif lainnya. Kami menjaga pola pembagian lahan tersebut bukan hanya sebagai tugas, tetapi juga sebagai penghormatan terhadap nenek moyang kami dan sebagai wujud pengabdian kepada masyarakat dan lingkungan kami. Ini merupakan bagian integral dari identitas budaya yang kami banggakan dan ingin lestarikan. Dengan kesadaran yang mendalamakan nilai-nilai budaya ini kami bertekad untuk terus memperjuangkan pelestarian pola pembagian lahan pertanian sawah berbentuk jaring laba-laba.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. *Tu'a Teno* sebagai Pemangku Adat mempunyai hak untuk mengontrol lahan yang telah dibagi oleh *tua teno* sebelumnya demi kepentingan bersama agar apa yang telah diwarisi dapat menjadi sesuatu yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Pembagian lahan sawah yang adil dapat membantu mengurangi ketimpangan sosial dan ekonomi dalam masyarakat dengan memberikan kesempatan yang lebih merata bagi semua anggota masyarakat untuk mengakses sumberdaya pertanian, Pembagian lahan sawah mempromosikan solidaritas dan kerjasama dalam komunitas pertanian. Dengan peningkatan pendapatan dari hasil pertanian, pembagian lahan sawah dapat membantu mengurangi tingkat kemiskinan dalam masyarakat.

2. Sebaran air di sawah di desa meler cancar terbagi menjadi 11 *lingko* dengan luas dan nama yang berbeda-beda. Meskipun ada dua mata air yang digunakan untuk irigasi, volume yang terbatas dari mata air di utara menyebabkan kesulitan dalam mengairi sawah dibagian paling timur, terutama saat musim kemarau. Sebaliknya, mata air yang berada dibagian barat mampu memenuhi kebutuhan air untuk sawah dibagian barat dan bagian tengah. Topografi sawah yang bervariasi, dengan kemiringan lereng dan perbedaan ketinggian, mempengaruhi distribusi air yang bergantung pada gravitasi dan buka tutup saluran irigasi. Pengelolaan air dilakukan secara komunal oleh petani untuk memastikan distribusi yang merata dan efisien.
3. *Lodok*, sebagai warisan budaya pembagian lahan pertanian berbentuk jaring laba-laba di Manggarai, memiliki nilai penting yang harus dilestarikan. Pola pembagian lahan ini diputuskan oleh masyarakat bersama *Tu'a Teno* dan menjadi bagian integral dari identitas budaya dan tradisi lokal yang harus diwariskan ke generasi mendatang. Secara ekonomi, pembagian lahan yang efisien dan berkelanjutan meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani. Pelestarian *Lodok* tidak hanya melibatkan pemangku adat dan masyarakat, tetapi juga didukung oleh pemerintah melalui Dinas pariwisata yang berkolaborasi dengan lembaga terkait untuk menjadikan *Lodok* sebagai destinasi pariwisata. Masyarakat dan pemangku adat merasa terikat secara emosional dan spiritual untuk menjaga pola pembagian lahan tersebut. Dukungan pemerintah, berupa program bantuan dan insentif, memperkuat tekad masyarakat dalam melestarikan pola pembagian lahan ini sebagai bentuk penghormatan terhadap nenek moyang dan pengabdian kepada lingkungan serta komunitas.

E. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan. Peneliti ingin memberikan beberapa saran

1. Bagi Pemerintah desa penting untuk mendukung dengan membuat acara-acara budaya, program-program Pendidikan tentang warisan budaya, dan pembentukan kebijakan yang menghormati dan mempertahankan praktik-praktik tradisional yang diwarisi oleh masyarakat setempat.

2. Bagi Pemerintah Kabupaten Manggarai dalam hal ini Dinas Pariwisata Kabupaten Manggarai dapat menyediakan pelatihan dan Pendidikan tentang pentingnya pelestarian pola pembagian lahan tradisional bagi keberlanjutan lingkungan, ekonomi, dan budaya. Dengan meningkatkan pemahaman masyarakat akan manfaat dari praktik-praktik ini, mereka akan lebih termotivasi untuk menjaga dan meneruskan tradisi tersebut.
3. Bagi Masyarakat desa Meler senantiasa melestarikan dan menjaga budaya pembagian lahan seperti yang telah diuraikan sebelumnya karena hal ini mencerminkan nilai keadilan yang sudah ada.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Azmi, Y., Yulistiyono, A., Karyasa, T. B., Putra, R. P., Salama, S. H., Thamrin, N. T., ... & Rizki, F. H. (2022). Pertanian Terpadu. *Kota Padang: Global Eksekutif Teknologi*.
- Hartono, A., Firdaus, M., Purwono, P., Barus, B., Aminah, M., & Simanihuruk, D. M. P. (2022). Evaluasi dosis pemupukan rekomendasi kementerian pertanian untuk tanaman padi. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 27(2), 153-164.
- Kewa, S., Wulakada, H. H., & Hasan, M. H. (2022). STRATEGI PENGEMBANGAN HOME INDUSTRY TENUN IKAT DENGAN MEMPERHATIKAN RAMAH LINGKUNGAN DI DESA LAMAPAHA KECAMATAN KELUBAGOLIT KABUPATEN FLORES TIMUR. *Jurnal Geografi*, 18(1), 95-107.
- Lestari, F. S. (2020). Modul pembelajaran SMA geografi kelas X: pengetahuan dasar geografi.
- Nadhirin, A. U., & Surur, A. M. (2020). Manajemen waktu pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 pada TK Dharma Wanita 1 Baleturi. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 81-94.
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95.
- Sellang, K., Sos, S., Ap, M., Jamaluddin, D. H., Sos, S., & Ahmad Mustanir, S. I. P. (2022). *Strategi Dalam Peningkatan Kualitas Pelayanan Publik Dimensi, Konsep, Indikator Dan Implementasinya*. Penerbit Qiara Media.
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya dan kebudayaan: Tinjauan dari berbagai pakar, wujud-wujud kebudayaan, 7 unsur kebudayaan yang bersifat universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791.

- Syarif, E., Yusuf, M., & Saputro, A. (2023, July). Mappakalebbe Ale Hanua: Knowledge of Karampuang Indigenous Communities in Forest Conservation Sinjai District South Sulawesi Indonesia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 1209, No. 1, p. 012018). IOP Publishing.
- Triwardani, R., & Rochayanti, C. (2014). Implementasi kebijakan desa budaya dalam upaya pelestarian budaya lokal. *Reformasi*, 4(2).
- Wilis, R. (2013). Peningkatan Penerapan Geografi Pertanian dengan Pembuatan Pestisida Nabati untuk Tanaman Kakao (*Theobroma cacao* L.) di Kenagarian Kaum Kabupaten Tanah Data. *Jurnal Geografi*, 2(2), 112-126.